



Article

Analisis Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Gayungan II/423 Surabaya

1st Dina Aprelia Dwi Berliana¹, 2nd Sindy², 3rd A'hassa Zakiiyah Aulia

Universitas Negeri Surabaya¹²³

Article Info	ABSTRACT
<p>Article History:</p> <p>Received: 2024-01-30 Revised: 2024-03-19 Accepted: 2024-06-03</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Learning strategies; ABK Learning;</p>	<p>There are so many educational institutions in Indonesia with different backgrounds who can still be united, together and realize the nation's ideals, while still upholding the principle of Binneka Tunggal Ika, namely that they must be different but in essence the Indonesian nation remains one unit. This research aims to examine various learning strategies that have been implemented at SDN Gayungan II/423 for children with special needs. The research method used for this research is descriptive qualitative. Based on the data that has been collected, researchers use observation, interviews and documentation studies for descriptive analysis needs. The results of this research show that an inclusive social environment and the integration of students with special needs outside the classroom are concrete evidence of the school's efforts to create an educational atmosphere that supports children's social development. Inclusive education at SDN Gayungan II/423 is a successful example of commitment, cooperation and appropriate strategies, creating an inclusive and supportive learning environment for all students, including those with special needs.</p>
Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Kata Kunci:</p> <p>Strategi Pembelajaran; Pembelajaran ABK;</p>	<p>Pendidikan di Indonesia yang begitu banyak dengan latar belakang yang berbeda-beda tetap bisa bersatu, bersama dan mewujudkan apa yang menjadi cita-cita bangsa, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip Binneka Tunggal Ika, yaitu mesti berbeda-beda tetapi hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi pembelajaran yang telah diimplementasikan di SDN Gayungan II/423 untuk anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan data yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk kebutuhan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang inklusif dan integrasi siswa berkebutuhan khusus di luar kelas adalah bukti konkret upaya sekolah menciptakan atmosfer pendidikan yang mendukung perkembangan sosial anak-anak. Pendidikan inklusif di SDN Gayungan II/423 adalah contoh sukses dari komitmen, kerjasama, dan strategi yang tepat, menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus.</p>
Publishing Info	<p>Copyright © 2024 The Author(s). Published by Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.  This is an open access article licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.</p>
<p>✉ Corresponding Author: (1) Dina Aprelia Dwi Berliana, (2) Educational Management, (3) Universitas Negeri Surabaya, (4) Jl.Lidah Wetan, Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya, 60213 East Java, (5) Email: dinaaprelia.23005@mhs.unesa.ac.id</p>	

Pendahuluan

Penelitian di Indonesia yang begitu banyak dengan latar belakang yang berbeda-beda tetap bisa bersatu, bersama dan mewujudkan apa yang menjadi cita-cita bangsa, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yaitu mesti berbeda-beda tetapi hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan (Asiatun et al., 2023). Jika hal itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga. Dengan kolaborasi perbedaan tersebut dapat menciptakan satu kesatuan. Perbedaan dalam belajar itu dapat terjadi dimana saja seperti perbedaan fisik, agama, suku dan anak yang berkebutuhan khusus, dan mereka semua harus mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Proses belajar atau pendidikan dan perekonomian anak berkebutuhan khusus sendiri memerlukan perhatian lebih dengan model atau metode pembelajaran yang sesuai. Metode belajar anak berkebutuhan khusus cenderung lebih spesial dan spesifik, yaitu dimana orang tua serta penduduk harus mengetahui dasar apa yang terjadi pada anak, seperti fisiologis, psikologis, sosiologisnya. Fisiologis merupakan mengkoordinasikan gerak tubuhnya atau pada gerak psikomotor. Psikologis merupakan keadaan mental yang terjadi pada proses pertumbuhan. Sosiologis merupakan keadaan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu sama lain. Oleh karena itu, pula anak berkebutuhan khusus harus memiliki layanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut sesuai dengan potensi yang dimiliki (Qolbie et al., 2023).

Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Di Indonesia sendiri, pemerintah punya kepedulian terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Salah satu dengan pembentukan Komisi Nasional Disabilitas berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 68 tahun 2020, sebagai aturan turunan Penyandang Disabilitas. Lahirnya kebijakan pemerintah tentang kesetaraan kualitas pendidikan dan pengangkatan derajat anak berkebutuhan khusus di tengah masyarakat menjadi sarana serta harapan baru bagi anak berkebutuhan khusus untuk terus maju mengejar cita-cita mereka hingga perguruan tinggi dengan berbagai jaminan dari pemerintah (Wafiqni et al., 2023).

Proses belajar dan pendidikan anak berkebutuhan khusus menuntut perhatian lebih dalam penerapan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Hal ini tercermin dalam pemahaman bahwa metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus bersifat spesial dan spesifik. Dalam konteks ini, orang tentang dasar-dasar yang mengetahui anak, baik dari segi fisiologis, psikologis, maupun sosiologis. Aspek fisiologis menjadi kunci dalam mengalami kondisi gerak tubuh anak, terutama pada aspek gerak psikomotor. Pemahaman terhadap aspek ini memungkinkan penyusunan metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi perkembangan keadaan mental anak selama proses pertumbuhannya. Dengan mengetahui kondisi psikologis anak, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan mental mereka. Sisi sosiologis juga menjadi pertimbangan krusial, karena anak berkebutuhan khusus perlu belajar untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus mampu mengintegrasikan aspek sosial dalam proses belajar, memberikan anak berkebutuhan khusus pengalaman interaksi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka ini, ditekankan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik. Oleh karena itu, layanan pendidikan yang disesuaikan dengan potensi dan kemampuan mereka perlu diimplementasikan. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip Undang-Undang 1945 yang termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Keberpihakan pemerintah terhadap hak-hak penyandang disabilitas di Indonesia juga tercermin dalam pembentukan Komisi Nasional Disabilitas berdasarkan peraturan yang dihasilkan dari Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 (Yunita et al., 2019). Melalui kebijakan ini, pemerintah memberikan jaminan dan dukungan untuk meningkatkan kesetaraan kualitas pendidikan anak berkebutuhan

khusus. Mereka memberikan harapan baru bagi anak-anak ini untuk terus berkembang dan mengejar cita-cita mereka hingga ke jenjang perguruan tinggi, dengan berbagai jaminan dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah. Dengan demikian, terlihat adanya korelasi yang kuat antara permasalahan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, teori pembelajaran, dan dukungan pemerintah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan merata.

Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk penyelidikan ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Adlini et al., 2022). Dalam proses pengambilan data peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan salah satu guru inklusi di SDN Gayungan II/423 Surabaya. Peneliti melakukan pengamatan pengamatan disertai dengan pencatatan-pencatatan sebagai studi dokumentasi dan observasi terhadap strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Gayungan II/423 Surabaya. Berdasarkan data yang sudah terkumpul, peneliti akan melakukan analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh pada tanggal 08 Januari 2024 di SDN Gayungan II/423 Surabaya dengan sumber data yang berasal dari informan penelitian yaitu salah satu guru inklusi yang bernama Bu Tri Retnosari, berikut dipaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

Mendeskripsikan strategi pembelajaran bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam menangani siswa sebagai bentuk bimbingan belajar selama proses pembelajaran. Dilihat dari pemberian bantuan berupa layanan akomodasi cara pengajaran dan materi, tugas dan penilaian, tuntutan waktu, dan lingkungan belajar.

Identifikasi Siswa dengan Sindrom Autis/Kesulitan Belajar

Data dalam penelitian ini diperoleh dari SDN Gayungan II/423 Surabaya. Responden dalam penelitian ini yaitu guru di kelas inklusi. Berikut perolehan data dari hasil wawancara, sebagai berikut:

Tabel 1 Identifikasi ABK Gangguan Sindrom Autis (Sumber Sekunder)

NO	PERTANYAAN	BOBOT	TEKNIK	YA/TIDAK	
1.	Tidak mau kontak mata, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerak kurang tertuju	20	3	<input checked="" type="checkbox"/> YA	<input type="checkbox"/> Tidak
2.	Tak dapat bermain dengan teman sebaya	10	3	<input checked="" type="checkbox"/> YA	<input type="checkbox"/> Tidak
3.	Tak ada empati	10	3	<input checked="" type="checkbox"/> YA	<input type="checkbox"/> Tidak
4.	Kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional yang timbal balik	20	3	<input checked="" type="checkbox"/> YA	<input type="checkbox"/> Tidak
5.	Perkembangan bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang Anak tidak berusaha	10	3	<input checked="" type="checkbox"/> YA	<input type="checkbox"/> Tidak

	untuk berkomunikasi secara nonverbal				
6.	Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang	20	3	<input type="checkbox"/> YA	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak
7.	Cara bermain yang kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang dapat meniru	10	3	<input checked="" type="checkbox"/> YA	<input type="checkbox"/> Tidak
8.	Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebihan	10	3	<input checked="" type="checkbox"/> YA	<input type="checkbox"/> Tidak
9.	Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistic atau rutinitas yang tak ada gunanya	20	3	<input checked="" type="checkbox"/> YA	<input type="checkbox"/> Tidak
10.	Ada gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang	20	3	<input type="checkbox"/> YA	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak
11.	Sering kali sangat terpaku pada bagian-bagian benda	10	3	<input checked="" type="checkbox"/> YA	<input type="checkbox"/> Tidak
12.	Tidak suka dipeluk	20	4	<input type="checkbox"/> YA	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak
13.	Suka berjalan dengan "jinjit"	10	4	<input type="checkbox"/> YA	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak

No	Deskripsi	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kesulitan mengenal konsep huruf		✓	
2.	Pemahaman yang rendah terhadap isi bacaan		✓	
3.	Kesulitan membaca kata		✓	
4.	Kesulitan menjawab pertanyaan faktual dari isi bacaan.		✓	
5.	Kesulitan menjodohkan gambar objek dengan tulisan		✓	
6.	Kesulitan membaca kata		✓	
7.	Kesulitan mengidentifikasi kata dengan rima yang sama		✓	
8.	Kesulitan membaca kata dengan konsonan mati di akhir dan di tengah	✓		
9.	Kesulitan membaca kalimat sederhana		✓	
10.	Kesulitan menjawab pertanyaan tentang kalimat sederhana yang dibaca		✓	
11.	Kesulitan membaca kata dengan konsonan rangkap dan vokal rangkap	✓		
12.	Kesulitan membaca cerita sederhana lima sampai sepuluh kalimat		✓	
13.	Kesulitan membaca bacaan sederhana dua sampai tiga alenia		✓	

Gambar 1 Instrumen Asesmen Akademik Bagi Anak Lamban Belajar (Sumber Sekunder)

NO	GEJALA YANG DIRAMATI	B	C	K	KETERANGAN
1	KESULITAN MENULIS (DISGRAFIA): * Keterbacaan tulisan * Kecepatan dalam menyalin tulisan * Ketepatan dan ketelitian dalam menyalin tulisan * Kerapian menulis pada kertas tidak bergaris	✓	✓	✓	
2	KESULITAN MEMBACA (DISLEKSIA): * Lancar dalam membaca * Banyak kesalahan dalam membaca * Mampu dalam memahami isi bacaan	✓	✓	✓	(Ya) Tidak
3	KESULITAN BERHITUNG (DISKALKULIA): * Dapat membedakan tanda (+, -, ×, ÷, =, <, >) * Dapat mengoperasikan hitungan / bilangan sederhana * Dapat membandingkan dengan urutan * Dapat membedakan angka yang mirip * Dapat membedakan bangun-bangun geometri	✓	✓	✓	
4	GEJALA UNDER ACHIEVER: * Berpenampilan cerdas, kritis * Mudah bosan hal-hal yang bersifat rutin * Prestasi belajarnya rendah	✓	✓	✓	
5	GEJALA LAMBAT BELAJAR: * Daya tangkap terhadap pelajaran lambat * Sering lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik * Rata-rata prestasi belajar selalu rendah * Pernah tidak naik kelas	✓	✓	✓	(Ya) Tidak Ya / Tidak
6	GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU: * Pemalu * Rendah diri / kurang PD * Murung * Suka menyendiri * Mudah tersinggung * Ingin menang sendiri * Membuat ulah / keributan, suka mengganggu orang lain, merusak * Cuek / Apatis * Sering melanggar tata tertib atau norma sosial * Sering menunjukkan gerakan aneh yang menetap	✓	✓	✓	
7	GANGGUAN KOMUNIKASI: * Menangkap pembicaraan orang lain * Lancar dalam berbicara * Menggunakan bahasa isyarat * Suara parau, payah, aneh * Organ bicara normal	✓	✓	✓	

Gambar 2 Pengamatan Pelaksanaan Identifikasi (Sumber Sekunder)

NO	PERILAKU YANG DIRAMATI	B	C	K	KETERANGAN
I. Kemampuan Berbahasa					
1.	Berbahasa Reseptif			✓	
2.	Berbahasa Ekspesif			✓	
II. Kemampuan Artikulasi					
1.	Produksi bunyi huruf a	✓			
2.	Produksi bunyi huruf e	✓			
3.	Produksi bunyi huruf i	✓			
4.	Produksi bunyi huruf u	✓			
5.	Produksi bunyi huruf o	✓			
6.	Produksi bunyi huruf b	✓			
7.	Produksi bunyi huruf c	✓			
8.	Produksi bunyi huruf d	✓			
9.	Produksi bunyi huruf f	✓			
10.	Produksi bunyi huruf g	✓			
11.	Produksi bunyi huruf h	✓			
12.	Produksi bunyi huruf j	✓			
13.	Produksi bunyi huruf k	✓			
14.	Produksi bunyi huruf l	✓			
15.	Produksi bunyi huruf m	✓			
16.	Produksi bunyi huruf n	✓			
17.	Produksi bunyi huruf p	✓			
18.	Produksi bunyi huruf q	✓			
19.	Produksi bunyi huruf r	✓			
20.	Produksi bunyi huruf s	✓			
21.	Produksi bunyi huruf t	✓			
22.	Produksi bunyi huruf v		✓		
23.	Produksi bunyi huruf w		✓		
24.	Produksi bunyi huruf x		✓		
25.	Produksi bunyi huruf y		✓		
26.	Produksi bunyi huruf z		✓		
27.	Produksi bunyi huruf ny			✓	
28.	Produksi bunyi huruf ng			✓	
29.	Baby Talk			✓	
30.	Delayed speech			✓	
III. Irama dan Kelancaran					
1.	Gagap (stuttering)		✓		
2.	Ribut / Kacau (cluttering)		✓		
	Distorsi (bunyi yang diucapkan rusak)		✓		
	Addisi (penambahan)				
	Substitusi (penggantian bunyi)				
	Omisi (penghilangan)				
3.	Pallialia (mengulangi kata-kata atau frasa pada saat mengucapkan kalimat)				
4.	Bicara Kaku (Spastic Speech)				

Gambar 3 Pelaksanaan Asessment Awal Aspek Wicara (Sumber Sekunder)

Berilah tanda centang (v) untuk lembar pengamatan berikut ini

NO	PERILAKU MEMBACA	KETERCAPAIAN			KETERANGAN
		TP	KK	S	
I. Kemampuan Membaca (Teknik)					
1.	Membaca dengan Mengeja			✓	
2.	Melakukan pemenggalan kalimat dengan tepat				B / C / (K)
3.	Pengucapan benar				B / C / (K)
4.	Penghilangan bunyi / kata		✓		
5.	Mengulang-ulang kata / kalimat		✓	✓	
6.	Terbalik dalam pengucapan kata		✓		
7.	Menambahkan unsur bunyi		✓		
8.	Mengganti dengan bunyi lain		✓		
9.	Mengenal kosa kata pandang			✓	B / C / (K)
10.	Menerka-nerka kata				
11.	Mengenal bunyi konsonan				B / (C) / K
12.	Mengenal bunyi vocal				B / (C) / K
13.	Mengenal konsonan / vocal ganda				B / (C) / K
II. Kemampuan Membaca (Pemahaman)					
1.	Ejaan pada jawaban tepat	B	✓		
2.	Jawaban terstruktur secara baik			✓	
3.	Mampu mencari informasi tersurat dari bacaan			✓	
4.	Mampu mencari informasi tersirat dari bacaan			✓	
III. Kemampuan Membaca (Umum)					
1.	Dapat membaca dengan lancar yang tepat	B	C	✓	
2.	Dapat membaca cepat tanpa banyak salah			✓	
3.	Membaca tanpa berbisik			✓	

Gambar 4 Pelaksanaan Asessment Awal Kemampuan Membaca (Sumber Sekunder)

NO	PERILAKU MENULIS	KETERCAPAIAN			KETERANGAN
		B	C	K	
I. Kemampuan Pra Menulis					
1.	Meraih		✓		
2.	Merabah		✓		
3.	Memegang	✓			
4.	Melepas benda	✓			
5.	Mencari Persamaan-Perbedaan sebagai bentuk benda		✓		
6.	Mencari Persamaan-Perbedaan sebagai warna benda	✓			
7.	Mencari Persamaan-Perbedaan sebagai posisi benda		✓		
8.	Mengenal arah kiri-kanan			✓	
9.	Mengenal arah atas-bawah		✓		
10.	Mengenal arah depan-belakang		✓		
II. Kemampuan Menulis (Handwriting)					
1.	Posisi duduk sejajar dengan kertas		✓		
2.	Posisi kertas tegak		✓		
3.	Memegang alat tulis	✓			
4.	Mengerakan alat tulis keatas dan kebawah		✓		
5.	Mengerakan alat tulis kekiri dan kekanan		✓		
6.	Mengerakan alat tulis secara melingkar		✓		
7.	Ukuran huruf tepat		✓		
8.	Berikut huruf tepat		✓		
9.	Penggunaan spasi antara kata dalam kalimat tepat		✓		
10.	Menyalin nama sendiri dengan huruf balok	✓			
11.	Menyalin paragraf dengan huruf balok	✓			
12.	Menyalin paragraf dengan huruf tegak bersambung			✓	
13.	Penggunaan huruf kapital dalam kalimat			✓	
14.	Penggunaan tanda baca dalam kalimat			✓	
15.	Menulis pada garis dengan tepat	✓			
III. Kemampuan Mengeja					
1.	Penambahan huruf	B	✓		
2.	Pengurangan huruf		✓		
3.	Susunan huruf terbalik			✓	
4.	Melakukan kesalahan interpretasi kata karena dialek			✓	
5.	Mengeja kata				B / C / (K)
6.	Menemukan aturan ejaan kata				B / C / (K)
7.	Menuliskan kata dengan ejaan yang benar				B / C / (K)

Gambar 5 Pelaksanaan Asessment Awal Kemampuan Menulis (Sumber Sekunder)

NO	PERAKU MENUNJUSI	KELOMPOK			KETERANGAN
		B	C	K	
1.	Kemampuan Mengoperasikan Bilangan	B	C	K	
1.	Membaca bilangan satuan	✓			
2.	Membaca bilangan puluhan				
3.	Membaca bilangan ratusan				
4.	Membaca bilangan ribuan				
5.	Membaca bilangan puluh ribuan				
6.	Membaca bilangan ratus ribuan				
7.	Membaca bilangan jutaan				
8.	Mengenal nilai tempat satuan				
9.	Mengenal nilai tempat puluhan				
10.	Mengenal nilai tempat ratusan				
11.	Mengenal nilai tempat ribuan				
12.	Mengenal nilai tempat puluh ribuan				
13.	Mengenal nilai tempat ratus ribuan				
14.	Mengenal nilai tempat jutaan				
15.	Mengenal nilai satuan		✓		
16.	Mengenal nilai puluhan				
17.	Mengenal nilai ratusan				
18.	Mengenal nilai ribuan				
19.	Mengenal nilai puluh ribuan				
20.	Mengenal nilai ratus ribuan				
21.	Mengenal nilai jutaan				
22.	Menjumlahkan bilangan tanpa teknik menyimpan			✓	
23.	Menjumlahkan bilangan dengan teknik menyimpan			✓	
24.	Mengurangi bilangan tanpa teknik meminjam			✓	
25.	Mengurangi bilangan dengan teknik meminjam			✓	
26.	Menguasai perkalian dasar dengan teknik penjumlahan berulang				
27.	Hafal perkalian dasar				
28.	Mengerjakan soal-soal perkalian bersusun				
29.	Mengerjakan soal-soal perkalian tingkat lanjut				
30.	Menguasai pembagian dasar dengan teknik pengurangan berulang			✓	
31.	Hafal pembagian				
32.	Mengerjakan soal-soal pembagian bersusun				
33.	Mengerjakan soal-soal pembagian tingkat lanjut				
34.	Mengerjakan soal-soal cerita sederhana				
35.	Mengerjakan soal-soal cerita tingkat lanjut				
II.	Kemampuan Membaca	B	C	K	
1.	Mengurutkan bilangan dari yang paling kecil nilainya kebilangan yang paling besar nilainya			✓	
2.	Mengurutkan bilangan dari yang paling besar nilainya kebilangan yang paling kecil nilainya			✓	
3.	Menggunakan konsep " $<$, " $>$, " $=$ "			✓	

Gambar 6 Pelaksanaan Asesment Awal Kemampuan Berhitung (Sumber Sekunder)

Salah satu siswa yang menderita gangguan Sindrom Autis adalah Nicholas Orrick Adrian H. Salah satu gambaran yang diberikan sekolah dalam memberikan bantuan kepada siswa ABK pada kelas inklusi. Ada beberapa siswa yang diberikan layanan serupa dengan menyesuaikan pada tingkat kebutuhan masing-masing. Nicholas Orrick Adrian H adalah siswa kelas 1 yang sekarang ini sudah naik ke kelas 6 yang bersekolah di SDN Gayungan II/423, dia termasuk anak yang rajin dan aktif di dalam kelas. Dia lahir di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 2010 usianya sekarang 13 tahun. Nicholas Orrick Adrian H termasuk salah satu anak yang berkesulitan belajar, dia memiliki kesulitan dalam membaca, berbicara, menulis, dan berhitung. Siswa tersebut dalam membaca membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus dengan mengeja satu persatu secara perlahan, begitupun juga dengan menulis, setiap menulis pastinya harus menuliskan huruf satu persatu contoh guru yang sedang mendekte pastinya juga tidak cepat dalam mendekte seperti anak reguler dalam anak ABK pun pasti juga harus tahap demi tahap agar anak itu bisa menulis dengan benar. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa adapun dengan berhitung disini kemampuan anak berbeda-beda ada yang bisa berhitung dengan satuan, puluhan, dan ratusan, akan tetapi jarang juga sampai pada angka ratusan, karena dia mengenal angka sampai puluhan aja sudah bagus untuk anak ABK. Sama hal nya jika ia belajar dalam berhitung perkalian pastinya ia juga masih bingung. Karakteristik anak ini ia suka jalan-jalan di luar kelas bermain bersama anak reguler, ia pun juga aktif di dalam kelas, dan juga teman-teman nya juga baik sama dia, ada yang membantu Nicholas buat belajar dan adapun yang mengganggu Nicholas saat proses belajar maupun bermain.

Orang tua dari Nicholas mengetahui keadaan anaknya yang mengalami *Sindrom Autis* atau dengan kesulitan belajar sejak dini. Pada awal nya orang tua nya menerima keadaan ini sangat sedih, namun dengan seiring berjalannya waktu semua belajar ikhlas dan bisa menerima kondisi Nicholas. Ibunya pun jadi lebih perhatian dengan Nicholas dengan keadaan seperti itu, dan ibunya selalu memberikan support terbaik supaya anaknya bisa belajar dan mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Tidak lupa juga kalau misalkan Nicholas ada tugas dari sekolah ibunya selalu membantu untuk mengajarkan jika ada yang sulit, karena bagi anak ABK seperti Nicholas ini perlu dukungan dan

pelatihan khusus supaya ia paham apa yang diajarkan diwaktu sekolah maupun dirumah. Nicholas ini juga menjalankan terapi atau les tambahan supaya dalam memahami pembelajaran agar lebih efektif.

Kondisi Pembelajaran Siswa Sindrom Autis/Berkesulitan Belajar pada saat di Kelas

Guru yang mengajar Nicholas sekaligus walikelas Nicholas pada saat dikelas adalah Ibu Tri Retnosari, dalam menghadapi siswa yang berkesulitan belajar seperti yang dialami oleh Nicholas ini tentunya perlu mengetahui kesulitan belajar dikelasnya melalui keaktifan serta dalam mengerjakan tugas berbeda dengan yang lainnya. Hal ini dimaksud berbeda disini seperti cara dia menulis dan cara dia membaca sangat lah pasif. Ibu Tri Retnosari mengetahui Nicholas mengalami *Sindrom Autis* atau kesulitan belajar ini sejak dia masuk dalam kelas 1 yang ditunjukkan oleh kedua orang tuanya. Proses pembelajaran Ibu Tri Retnosari selalu menggunakan strategi, metode, pendekatan, dan media yang bervariasi namun tidak ada nya perbedaan Nicholas dengan siswa yang lainnya. Proses pembelajaran Ibu Tri Retnosari tidak terpaku pada buku saja dia juga memakai alat peraga, kadang kala pun Ibu Tri Retnosari membawa sendiri media pembelajarannya dengan tujuan supaya anak-anak bisa melatih motoriknya, seperti kalau anak mengenal huruf apa angka dari tutup botol itu bisa mencocokkan untuk melatih motoriknya juga. Adapun bantuan yang diberikan olen Dinas seperti alat peraga Puzzle.

Program pembelajaran individu yang diberikan untuk Nicholas adalah dengan memberikan jam pelajaran tambahan di jam istirahatnya, Ibu Tri Retnosari memberikan PR kepada Nicholas untuk membantunya belajar membaca, menulis, dan berhitung. Untuk memahami emosi dan mental Nicholas pada saat dikelas Ibu Tri Retnosari saat penyampaian pembelajarannya tidak menggunakan nada yang keras. Untuk prestasi sendiri dari Nicholas mungkin kurang, tetapi jika bersama kelompok mungkin ada prestasi yang diperoleh seperti melukis. Teknik yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan Nicholas dalam kesulitan belajar, yaitu memberikan tes tulis, tanya jawab, dan juga adanya observasi, yang dimaksud observasi disini seperti adanya identifikasi seperti anak itu didalam kelas setelah itu kita asesment seperti apa dan seberapa anak itu memperoleh kemajuan.

Adapun dalam proses pengorganisasian pembelajaran untuk anak ABK ini dengan ada nya masing-masing guru dalam setiap anak-anak berkebutuhan khusus, pada SDN Gayungan II/423 siswa paling banyak ada pada kelas 3, meliputi kelas 3B sama kelas 6, untuk yang lain ada yang dipegang sama guru lainnya seperti proses organisasi jadi anak ini kita pegang dari kelas 1 mengikuti sampai kelas 6, jadi kadang anak kalau tidak sama dan tidak mau seperti anak nya mau nya memilih anak satu dengan anak lainnya, meskipun kita setiap harinya terkadang bertemu sama anaknya tapi kadang jika anak itu tidak ketemu dengan gurunya langsung juga susah untuk menenangkan kalau sedang minta apa-apa, contoh seperti anak kalau sudah tau gurunya yang memerintahkan dia akan mudah untuk dikendalikan, karena kita sudah tau karakter dari anak A ke anak B karakternya seperti apa.



Gambar 7 Hasil Karya dan Alat Peraga ABK



Gambar 8 Prestasi Akademik ABK



Gambar 9 Salah Satu ABK



Gambar 10 Dokumentasi Bersama Shadow Teacher dan ABK

Evaluasi Pembelajaran Siswa Sindrom Autis/Kesulitan Belajar

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan tes tertulis seperti UTS dan UAS yang penilaiannya disesuaikan dengan kurikulum, namun hasil penilaian untuk Nicholas dan beberapa siswa berkesulitan belajar lainnya akan dianalisis, kemudian dilakukan tindakan perbaikan jika nilainya kurang dari yang diharapkan. Hasil ulangan nanti khusus bagi anak ABK mendapatkan raport 2 yang berupa hasil Raport Akademik dan Raport Perkembangan dia selama pembelajaran.

Pembahasan

Dalam kelas inklusif di SDN Gayungan II/423, biasanya anak-anak yang sedang berkembang dan belajar bersama anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peran guru pendamping dan sekolah mengimplementasikan pendidikan inklusif menjadi sangat penting, dalam rangka untuk memberikan manfaat bermutu untuk siapa saja, baik untuk pelajar yang biasanya berkembang maupun yang luar biasa.

Kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah suatu kondisi dimana anak tersebut mengalami hambatan dalam belajar, baik karena faktor internal seperti rendahnya kapasitas intelektual, kurangnya kesadaran, dan gangguan alat indra penglihatan, maupun faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan keluarga. Kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kesulitan pra akademik dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar pra akademik meliputi gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar kognitif, gangguan perkembangan bahasa, dan kesulitan dalam penyelesaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik meliputi membaca, menulis, dan berhitung (Yunaini, 2021).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami kesulitan belajar disekolah dan membutuhkan pendekatan khusus untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Guru dan orang tua harus memahami tahapan perkembangan kognitif peserta didik dan menyesuaikan materi atau metode pengajaran.

Kesulitan belajar dapat diatasi dengan memahami kecerdasan mana yang dominan pada diri siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Komang et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan siswa khususnya pada anak berkebutuhan khusus dalam belajarnya dapat didorong oleh perhatian guru pendamping terhadap unsur-unsur tersebut.

Senada dengan hal tersebut, peran guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat penting dan kompleks. Guru harus memiliki pengetahuan terkait kurikulum dan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru juga harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Strategi komunikasi guru tergantung pada kondisi peserta didik. Seperti menggunakan pujian dan ungkapan kasih sayang. Guru harus mampu memberikan motivasi dan dorongan untuk peserta didik berkebutuhan khusus agar memiliki semangat belajar (Devy Wahyu Cindy Mulyani, 2021).

Guru harus memiliki kompetensi yang khusus dalam menangani proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Kompetensi guru meliputi pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran dalam bidang kognitif dan afektif. Guru harus mampu mengurangi kompetensi bagi kelas inklusi serta menurunkan tingkat materi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu pendampingan guru sangat penting dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK). Mampu memberikan pendampingan yang lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan (Hidayati Wahyuna, 2023).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran mereka. Hambatan-hambatan ini dapat bersifat fisik, sensorik, kognitif, atau emosional. Berikut adalah beberapa hambatan umum yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Akses Terhadap Materi Pembelajaran

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran mereka. Hambatan-hambatan ini dapat bersifat fisik, sensorik, kognitif, atau emosional. Berikut adalah beberapa hambatan umum yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

2. Tantangan Kognitif

Anak dengan tantangan kognitif mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan memproses informasi.

3. Isolasi Sosial

Beberapa siswa berkebutuhan khusus mungkin mengalami isolasi sosial karena kurangnya dukungan sosial atau pemahaman dari teman sebayanya.

4. Keterbatasan Fisik

Siswa dengan keterbatasan fisik mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas fisik, seperti bangunan sekolah yang tidak ramah disabilitas.

5. Kurangnya Dukungan Fisik

Siswa berkebutuhan khusus dapat menghadapi hambatan jika tidak ada dukungan khusus atau bimbingan yang memadai dari pihak sekolah (Oktaviana Bhena et al., 2023).

Siswa dengan kesulitan belajar dalam proses pembelajarannya membutuhkan strategi tertentu yang disesuaikan dengan kondisi anak. Guru dapat menganalisis dari karakteristik anak berdasarkan masalah yang dihadapi oleh anak, agar guru dapat memberikan solusi yang tepat bagi anak. Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan, karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Oleh karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh. Seiring dengan

kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi. Guru juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian, guru juga harus senantiasa meningkatkan keahliannya dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan dunia pendidikan yang sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat perlu diimbangi oleh kemampuan pelaku utama pendidikan, dalam hal ini guru. Bagi sebagian guru, menghadapi perubahan yang cepat dalam pendidikan dapat membawa dampak kecemasan dan ketakutan. Perubahan dan pembaruan pada umumnya membawa banyak kecemasan dan ketidaknyamanan. Implikasi perubahan dalam dunia pendidikan, bukan perkara mudah, karena mengandung konsekuensi teknis dan praksis, serta psikologis bagi guru, misalnya perubahan kurikulum atau perubahan kebijakan pendidikan. Perubahan itu tidak sekedar perubahan struktur dan isi kurikulum, atau sekedar perubahan isi pembelajaran, tetapi perubahan yang menuntut perubahan sikap dan perilaku dari para guru, misalnya perubahan karakter, mental, metode, dan strategi dalam pembelajaran. Guru dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk itu, guru harus memiliki dan menguasai kompetensinya dan sekaligus mengetahui hak dan kewajibannya sehingga ia menjadi sosok guru yang betul-betul profesional (Yunita et al., 2019).

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi terdapat faktor pendukung yang terdiri dari faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Faktor pendukung dari luar yaitu berupa adanya kerja sama yang terjalin baik antara guru dan orang tua atau wali murid siswa inklusi. Kerjasama ini bertujuan agar pelaksanaan pendidikan inklusi dapat terlaksana dengan baik. Biasanya sekolah memanggil orang tua untuk menyampaikan dan mengkonfirmasi mengenai perkembangan, pencapaian nilai yang diperoleh dan pemberian pengarahan-pengarahan kepada orang tua/ wali murid siswa inklusi. Adapun faktor pendukung dari dalam yaitu adanya pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia seperti penggunaan alat musik (pianika dan gitar), permainan puzzle, permainan bongkar pasang, dan pemanfaatan LCD dalam pembelajaran (Mujiati & Yoenanto, 2023).

Dari paparan hasil dan pembahasan di atas, dapat diperoleh hasil temuan penelitian, yakni sebagai berikut:

- a. Pendekatan Individual: Sekolah ini menerapkan pendekatan individual dalam penanganan peserta didik berkebutuhan khusus. Setiap anak dinilai secara unik, dan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing siswa.
- b. Observasi dan Identifikasi: Proses identifikasi kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus dimulai dengan observasi dan identifikasi. Alat identifikasi digunakan untuk memahami kondisi siswa, dan pendekatan pengajaran disesuaikan setelah melakukan penilaian terhadap kebutuhan mereka.
- c. Pengorganisasian Pembelajaran: Pembelajaran inklusif diintegrasikan ke dalam kurikulum umum sekolah. Pembagian siswa dan guru berdasarkan kelas dan mata pelajaran dilakukan, dengan fokus pada memberikan dukungan kepada siswa berkebutuhan khusus.
- d. Metode Pembelajaran Khusus: Dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, tidak hanya terpaku pada buku teks, melainkan juga menggunakan berbagai alat peraga dan media pembelajaran kreatif, seperti alat peraga motorik, puzzle, dan aktivitas khusus untuk melatih kemandirian.
- e. Pelatihan dan Dukungan untuk Guru: Guru menerima dukungan melalui pelatihan dan workshop, serta dapat mencari sumber daya tambahan, termasuk dari internet. Pemberian arahan kepada orang tua juga dilakukan untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan dukungan konsisten di rumah dan di sekolah.
- f. Evaluasi Berkelanjutan: Evaluasi terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus dilakukan secara kontinue melalui observasi harian, penilaian tugas, dan raport. Komunikasi dengan orang tua menjadi kunci untuk memastikan kerjasama dalam mendukung perkembangan anak.

- g. Kegiatan Integrasi Sosial: Integrasi sosial siswa berkebutuhan khusus diperhatikan di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler dan acara sekolah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung perkembangan sosial anak-anak.
- h. Penanganan Konflik Antar Siswa: Dalam menghadapi konflik, baik itu antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler maupun antara sesama anak inklusi, sekolah memberikan panduan untuk membangun sikap saling menyayangi, berdamai, dan meminta maaf.
- i. Kesiapan Anak untuk Lomba: Keberhasilan anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti lomba dianggap sebagai pencapaian sukses. Persiapan khusus dilakukan, dan keberhasilan mereka di bidang non-akademik dihargai sebagai bukti potensi anak-anak inklusi.

Dengan demikian, hasil observasi dan wawancara mencerminkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terkait strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Gayungan II/423 Surabaya, bahwa pendekatan inklusif pada strategi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus telah diterapkan secara efektif. Sekolah berhasil mengidentifikasi dan memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Upaya guru dalam memberikan layanan akomodasi, dukungan, dan terapi tambahan menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif.

Pentingnya identifikasi dini dan penekanan pada evaluasi pembelajaran menjadi landasan utama, di mana guru berperan sentral dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan sosial yang inklusif di luar kelas dan integrasi siswa berkebutuhan khusus menjadi bukti nyata upaya sekolah dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang mendukung perkembangan sosial anak-anak. Keseluruhan, pendidikan inklusif di SDN Gayungan II/423 Surabaya merupakan contoh yang berhasil dari komitmen, kerjasama, dan strategi yang tepat, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa terkecuali yang berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Asiatun, S., Kusmawati, H., Ma'arif, S., Komarudin, K., Muttaqin, M. R., & Zuhdi, M. (2023). Strategi Pembelajaran Inklusi. *Journal on Education*, 5(2), 3572–3579. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1039>
- Devy Wahyu Cindy Mulyani, A. (2021). Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Maraban. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(4), 197–216. <https://mathdidactic.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH/article/view/1597>
- Hidayati Wahyuna, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di S1b Negeri 1 Ngawi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(7), 5290–5303.

- <https://doi.org/10.36418/syntax-literat.v8i7.13132>
- Komang, N., Cipta, T., Astawan, I. G., & Ujjianti, P. R. (2024). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Studi Evaluasi Sekolah dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Reguler*. 6(2), 1755–1762.
- Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108–1116. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918>
- Oktaviana Bhena, M. M., Odje, M. S., Maria Pawe, Y., & Manggus, M. Y. (2023). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 68–74. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2111>
- Qolbie, L., Imroatun, I., Hanifah, B. M., & Munawaroh, H. (2023). Kajian Analisis Strategi Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 36–41. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1710>
- Wafiqni, N., Rahmaniah, N., & Supena, A. (2023). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Inklusif. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 15(1), 95–112. <https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.7800>
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1326>
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19407>